

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan disertasi ini diuraikan tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan di lingkungan sekolah, karena permasalahan yang dihadapi oleh individu sangat luas, dan meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, pekerjaan, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, saat ini dikembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat yang lebih luas, seperti di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, dan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Demikian pula sasarannya bukan hanya siswa, tetapi individu dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia.

Layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat dikenal dengan *community counseling* atau konseling komunitas. Menurut Lewis dan Lewis (1998) konseling komunitas adalah kegiatan membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang berkembang di masyarakat, dengan memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat atau komunitas tersebut.

Lilis Satriah, 2014

Model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan parenting orang tua sebagai bagian dari konseling komunitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah yang berkembang pada masyarakat dewasa ini adalah buruknya akhlak atau karakter individu yang terdiri dari remaja, anak-anak, bahkan orang dewasa, baik dari kalangan masyarakat bawah maupun pejabat pemerintah. Gambaran perilaku buruk remaja terlihat perilaku seks mereka, sebagaimana diberitakan oleh Komnas Perlindungan Anak (*www.publicNews.com* 29 Juli 2010) bahwa sebanyak 96% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *genital simulation* meraba alat kelamin, dan melakukan oral seks (seks lewat mulut), 67% tidak perawan, dan 30 % dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja.

Fenomena lainnya adalah telah terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di Indonesia, yaitu sebesar 22,7%. Dari 1,1 juta di tahun 2006, menjadi 1,35 juta di tahun 2008 (BNN, 2008:3), bahkan di tahun 2013 ini mencapai 4 juta orang. Buruknya perilaku anak-anak Indonesia terlihat dari banyaknya anak nakal, sebagaimana dikemukakan oleh Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia, bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah anak nakal yang ditangani oleh yayasan tersebut mencapai 69 kasus. Jumlah tersebut melebihi perkiraan, yang hanya mencanangkan 30 kasus (Samin:2007). Data lain yang menunjukkan banyaknya kasus kenakalan anak, diperoleh dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, sebagaimana dikutip oleh Virdhani (2009), bahwa terdapat 5000 anak yang saat ini tersangkut hukum pidana dan tengah mengalami proses persidangan. Gambaran perilaku buruk orang dewasa terlihat dari merebaknya kasus suap dan

Lilis Satriah, 2014

Model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan parenting orang tua sebagai bagian dari konseling komunitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

korupsi yang melibatkan pejabat tinggi di instansi kepolisian, mantan deputy gubernur Bank Indonesia, mantan gubernur, bupati, walikota, anggota dewan, pegawai perpajakan, bahkan melibatkan jaksa, dan hakim yang seharusnya menjadi pionir penegak keadilan. Kasus lainnya adalah tawuran pelajar, geng motor, tawuran antar kampung, pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan dan pemerkosaan yang hampir setiap hari menjadi bahan pemberitaan baik di media surat kabar maupun media elektronik.

Fenomena tersebut tentu merupakan tantangan besar bagi masa depan bangsa Indonesia, karena karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Sebagaimana Lord Channing (Megawangi, 2007:1) mengatakan bahwa harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu. Masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika individu-individunya memiliki karakter yang baik atau *akhlakulkarimah*.

Karakter individu terbentuk sejak anak usia dini, melalui proses pengasuhan oleh orang tua atau *parenting*. Sebagaimana teori *genotype* menyebutkan bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh faktor gen orang tua. Teori *triangel relationship* juga menyebutkan, bahwa pembentukan karakter manusia, salah satunya ditentukan oleh hubungan dengan lingkungan atau orang tua. Rasulullah bersabda, "setiap bayi

yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, ayah dan ibunyalah yang dapat menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR Muslim)

Berdasarkan teori-teori tersebut, diperkuat dengan hadist Rasulullah Saw. di atas dapat disimpulkan, bahwa pengasuhan anak oleh orang tua atau dikenal dengan istilah *parenting* memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan karakter individu.

Hasil penelitian Rene Spitz, Bronfenbrenner, John Bolby, Cole & Dodge, Haskett & Kister, Salzinger, Fielmand, Hammer & Rosario (Megawangi: 2009) juga menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara *parenting* dengan terbentuknya karakter anak.

Demikian pentingnya peranan *parenting* dalam pembentukan akhlak atau karakter individu, maka untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki akhlak atau karakter yang baik, *parenting* harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Sebab *parenting* yang salah akan berdampak pada terbentuknya anak-anak yang memiliki karakter yang kurang baik (Megawangi, 2007). Oleh karena itu diperlukan orang tua yang memiliki kemampuan *parenting* yang baik.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang cara pengasuhan atau teknik *parenting* yang baik, merupakan fenomena yang terjadi di Kota Bandung. Beberapa kasus temuan peneliti selama menjadi praktisi PAUD (2001-2013) dan menjadi ketua BKB Edelweis (2009-2010), menunjukkan rendahnya pemahaman

orang tua tentang cara pengasuhan anak yang baik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Tim Monitoring IGTKA Jabar (2009-2010) terhadap 115 Lembaga PAUD (TK Alquran Karakter dan SBB) di Jawa Barat (termasuk di dalamnya 55 lembaga di Kota Bandung) menunjukkan, bahwa ketidaktahuan orang tua tentang cara pengasuhan yang baik, merupakan faktor utama yang menjadi penghambat dan penyebab kurang optimalnya penerapan pendidikan karakter di TK Alquran Karakter atau SBB.

Hasil penelitian Kusumawardhani (2008) juga merekomendasikan, bahwa orang tua perlu mempunyai komunitas belajar sebagai orang tua, agar mereka mendapat pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengasuhan anak. Sebab, “tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, berpengaruh terhadap cara pengasuhannya”. (Puspitasari, 2006:20). Oleh karena itu sangat penting memberikan bantuan kepada orang tua, agar mereka memiliki kemampuan *parenting* yang baik.

Tidak adanya lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menjadi orang tua, merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya wawasan dan pengetahuan para orang tua tentang cara *parenting* yang baik. Sebab jika merujuk kepada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 yaitu: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya dalam pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini butir 5 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini melalui jalur pendidikan informal, pendidikan keluarga, dan lingkungan. Seharusnya para orang tua difasilitasi untuk dapat menjadi pendidik dan pengasuh yang profesional bagi anak-anaknya di dalam keluarga.

Kebijakan pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini saat ini baru sampai pada penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal. Para pendidik PAUD di lembaga pendidikan formal dan nonformal yang kerjanya rata-rata hanya 2 jam sehari, didorong untuk menempuh pendidikan sarjana agar menjadi guru PAUD yang profesional. Sementara untuk pendidikan informal dalam keluarga, para orang tua yang kerjanya 24 jam sehari semalam, seolah luput dari perhatian, sehingga para orang tua tidak mendapat pembekalan untuk menjadi pendidik atau pengasuh yang profesional di dalam keluarga.

Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua sebenarnya telah digagas pemerintah melalui BKKBN dengan program BKB (Bina Keluarga Balita) yang dibentuk dan dilaksanakan oleh PKK di tingkat RW. Tujuan program BKB adalah membekali para orang tua balita agar dapat menumbuhkembangkan anak secara optimal dan membangun karakter anak (BKKBN, 2008). Namun, program tersebut baru sebatas pembentukan, karena

pelaksanaannya tidak didukung oleh dana operasional dan pembinaan yang memadai, sehingga kelompok-kelompok BKB yang telah terbentuk tersebut, hanya tinggal nama tanpa ada kegiatan. Seiring dengan munculnya program PAUD yang disertai dana stimulan dari pemerintah kelompok-kelompok BKB pun menyelenggarakan PAUD, bahkan beralih fungsi menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia dini.

Berdasarkan data dari BKKBN (2007) diketahui, bahwa pada tahun 2007 jumlah BKB yang terdaftar di Kota Bandung sebanyak 134 kelompok yang tersebar di 18 kecamatan, namun berdasarkan data hasil penelitian pendahuluan penulis diketahui bahwa jumlah kelompok BKB yang saat ini masih aktif ada 80 kelompok yang tersebar di 25 kecamatan (lihat lampiran 1). Berarti terjadi penurunan jumlah kelompok BKB yang aktif dalam kurun waktu 5 tahun (2007-2013) sebanyak 59 %. Semua kelompok BKB yang saat ini masih aktif tersebut, pada umumnya menyelenggarakan kegiatan dengan sasarannya bukan lagi para orang tua, melainkan langsung berfokus pada anak-anaknya. Para kader pun beralih menjadi guru PAUD, yang ada uang kesejahteraannya.

Untuk melihat kondisi kemampuan *parenting* orang tua peserta BKB tersebut, penulis menyebarkan angket kepada 120 orang tua peserta BKB yang dipilih secara *purposive*, hasilnya menunjukkan sebanyak 85% peserta menggunakan pola otoriter dalam pengasuhannya (lampiran 6). Hal tersebut menunjukkan bahwa program

bimbingan yang dilakukan di BKB belum dapat meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua secara baik.

Hasil penelitian Seri Mulyasari (2010) di BKB Melati Kec. Cibiru Kota Bandung, dan Warnia Neng Siti Nurjanah (2011) di BKB Dahlia Andir Kota Bandung, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan BKB yaitu (1) tidak adanya dana bantuan baik untuk sarana dan prasarana, maupun untuk kegiatan operasional BKB; (2) tidak ada pembinaan tentang bagaimana cara pemberian layanan bimbingan maupun pendalaman materi bimbingan yang harus disampaikan, (3) para kader BKB rata-rata lulusan SMA, dan SMP bahkan lulusan SD sehingga bukan orang yang professional di bidang bimbingan; (4) para kader mendapat materi bimbingan untuk penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan cara membaca dari modul BKB, sehingga mereka kurang bisa memahami maknanya; (5) para orang tua yang memiliki balita kurang antusias mengikuti kegiatan BKB.

Fenomena tersebut di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kondisi layanan bimbingan kepada orang tua di BKB. Dalam pandangan peneliti layanan bimbingan kepada orang tua di BKB tersebut, merupakan sebuah potensi yang telah ada di masyarakat, yang dapat dikembangkan menjadi layanan bimbingan yang lebih terprogram dan terarah untuk membantu para orang tua meningkatkan kemampuan *parenting*-nya.

Fenomena bahwa sebanyak 85% orang tua peserta BKB di Kota Bandung, berada pada kategori pola asuh otoriter, membutuhkan penanganan yang serius, karena pola asuh otoriter berdampak pada terbentuknya karakter yang kurang baik pada anak, sebagaimana Baumrind (Boyd & Bee, 2006) mengatakan, bahwa dampak dari pola asuh otoriter adalah menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kecemasan dan ketakutan yang tinggi dibandingkan dengan anak lain; gagal memulai suatu kegiatan; menarik diri karena tidak puas diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Hasil penelitian Boyd dan Bee (2006) juga menyebutkan, bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pola *parenting* yang otoriter, memiliki nilai raport yang rendah, dan memiliki konsep diri yang negatif dibanding anak-anak yang diasuh dengan pola autoritatif, sedangkan dampak dari pola *parenting* yang permisif menghasilkan anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa diasingkan dalam keluarga. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung impulsif, agresif, kurang dapat bertanggung jawab, dan kurang mandiri.

Adapun pola *parenting* yang menghasilkan karakter dan kepribadian anak yang paling positif menurut Baumrind (Boyd & Bee, 2006) adalah pola autoritatif. Anak yang diasuh dengan pola autoritatif menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan

orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka juga memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola *parenting* lainnya. (Boyd & Bee, 2006)

Pendapat Baumrind, dan Boyd & Bee di atas, mendasari peneliti dalam memfokuskan kemampuan *parenting* yang hendak dicapai melalui layanan bimbingan, pada meningkatkan kemampuan menggunakan pola autoritatif dalam pengasuhannya.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan, sebab sebagaimana pendapat Yusuf dan Nurihsan (2005,) bahwa layanan bimbingan dapat diberikan kepada setiap orang tanpa mengenal batas usia, dan dalam berbagai seting.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa mendidik anak merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam, maka upaya untuk membantu seseorang agar dapat melakukan kewajiban beragama merupakan salah satu tujuan dari Bimbingan Konseling Islam. Oleh karena itu upaya untuk memberikan bantuan kepada orang tua agar dapat melakukan *parenting* dengan baik dapat merujuk kepada konsep irsyad dalam bimbingan konseling Islam. Selain merujuk kepada konsep bimbingan dan konseling Islam upaya pemberian bantuan kepada orang tua juga merujuk kepada konseling komunitas atau *community counseling*, sebab para orang tua yang menjadi sasaran bimbingan adalah para orang tua yang tergabung dalam komunitas BKB

(Bina Keluarga Balita). Konseling komunitas (*community counseling*) memungkinkan dapat dilaksanakannya pemberian informasi dalam layanan pendidikan langsung kepada masyarakat. Sebagaimana pendapat Lewis dan Lewis (2008) terdapat empat jenis layanan dalam konseling komunitas yang salah satunya adalah layanan pendidikan langsung kepada masyarakat yang disebut *direct community service*.

Salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling, termasuk juga dalam konseling komunitas adalah pendekatan kelompok atau disebut bimbingan kelompok. Menurut Natawidjaja (2009), “bimbingan kelompok dimaksudkan untuk efektivitas waktu dan tenaga pembimbing”. Bimbingan kelompok juga dimaksudkan, agar kegiatan bimbingan lebih dinamis dan bervariasi, karena bimbingan kelompok memiliki beberapa metode seperti: permainan, latihan, simulasi, *home room*, dan sosiodrama (Rusmana: 2009).

Melalui layanan bimbingan kelompok, peserta juga bisa mendapatkan informasi sesuai tujuan yang dicanangkan, termasuk mengenai pentingnya *parenting* yang benar, serta cara-cara melakukan *parenting* yang benar. Peserta juga dapat *sharing* dalam menghadapi berbagai permasalahan perilaku anak di rumah (Wibowo, 2005:17).

Merujuk kepada pendapat di atas, maka layanan bimbingan kelompok dapat merupakan media pengembangan diri bagi para orang tua peserta BKB, dalam

meningkatkan kemampuan *parenting*-nya. Fenomena keberadaan program bimbingan kepada orang tua dalam komunitas BKB sebagaimana dipaparkan di atas, juga menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud menghasilkan rumusan model bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua. Usaha ini ditempuh dengan studi eksplorasi, memotret secara obyektif pelaksanaan bimbingan kepada orang tua melalui program Bina Keluarga Balita di Kota Bandung.

Agar penelitian lebih berfokus, terdapat masalah-masalah yang menarik untuk dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Kemampuan *parenting* apa saja yang dibutuhkan oleh para orang tua peserta BKB di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kondisi layanan bimbingan kepada orang tua yang telah ada?
- 3) Seperti apa model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas BKB?
- 4) Bagaimana pengembangan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas BKB?

- 5) Bagaimanakah efektivitas model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian adalah menghasilkan model bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas melalui realitas pelaksanaan bimbingan kepada orang tua pada program Bina Keluarga Balita di Kota Bandung.

Tujuan umum ini akan dicapai melalui tujuan khusus penelitian yaitu untuk:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan *parenting* yang menjadi kebutuhan para orang tua peserta Bina Keluarga Balita di Kota Bandung.
- 2) Mengeksplorasi keseluruhan kondisi layanan bimbingan kepada orang tua yang telah ada di masyarakat yaitu pada program BKB di Kota Bandung.
- 3) Merumuskan model hipotetik bimbingan kelompok dalam konseling komunitas untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas BKB.
- 4) Mendeskripsikan pengembangan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas BKB.
- 5) Mengetahui efektivitas model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Sasaran utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ditemukannya model bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua. Dengan memiliki kemampuan *parenting* yang baik, para orang tua diharapkan dapat melakukan *parenting* dengan baik, sehingga menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam setting komunitas, pada akhirnya diorientasikan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para orang tua dalam berbicara, bersikap dan bertindak ketika menetapkan aturan atau batasan, memantau perilaku anak, menegakkan aturan, dan menstimulasi tugas perkembangan anak, berkomunikasi efektif dengan anak, menjadi pendengar yang baik bagi anak, menunjukkan kasih sayang kepada anak, dan memberikan pujian kepada anak, dengan pola autoritaif.

Hasil penelitian berupa model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua diharapkan bermanfaat bagi semua pihak.

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Lilis Satriah, 2014

Model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan parenting orang tua sebagai bagian dari konseling komunitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini merupakan aplikasi dari teori Bimbingan dengan Seting Komunitas atau Masyarakat dan Bimbingan Konseling Islam. Rumusan model memuat teknik-teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam seting komunitas atau masyarakat. Manfaat yang diharapkan adalah berguna dalam mengembangkan teori maupun praktik bimbingan dan konseling dalam seting komunitas atau masyarakat, sehingga memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya konseling komunitas dan Bimbingan Konseling Islam.

2) Bagi Lembaga Pendidik Konselor

Hasil penelitian berupa panduan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam seting komunitas, diharapkan memberikan sumbangan kepada lembaga pendidik konselor. Lembaga pendidik konselor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan para konselor di bidang Bimbingan Kelompok dalam Konseling Komunitas dan Bimbingan Konseling Islam.

3) Bagi Praktisi Bimbingan di Masyarakat

Hasil penelitian berupa model bimbingan kelompok, memuat satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua pada seting komunitas atau masyarakat. Para praktisi bimbingan di masyarakat, khususnya kader BKB, dapat memanfaatkan satuan layanan produk penelitian ini, untuk memberikan layanan bimbingan kepada para orang tua.

Modul produk ini juga dapat digunakan untuk pelayanan bimbingan kepada orang tua di BKB, atau dalam berbagai setting komunitas atau masyarakat lainnya, seperti *co parenting* kepada para orang tua di PAUD (Taman Kanak-Kanak atau *Play Group*), bimbingan pranikah di KUA, atau bimbingan Islam kepada para orang tua di majelis taklim.

4) Bagi Para Orang Tua

Program bimbingan yang dihasilkan dari penelitian ini, berisi materi tentang teknik-teknik *parenting* dalam menetapkan aturan dan batasan, memantau perilaku anak, menegakkan aturan, menstimulasi tugas perkembangan anak, berkomunikasi efektif dengan anak, menjadi pendengar yang baik bagi anak, mengekspresikan kasih sayang kepada anak, dan memberikan pujian yang efektif meningkatkan perilaku baik anak. Materi-materi tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para orang tua, untuk diterapkan dalam pengasuhan anaknya.